

Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi

Sizka Amelia Febrianti*, Dinie Anggraeni Dewi, Muhammad Irfan Adriansyah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author's e-mail : sizkaamelia10.02@upi.edu

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 30-12-2023

Accepted: 25-01-2024

© 2024, The Author(s)

Abstrak : Semakin tinggi pengetahuan manusia akan ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi pula perkembangan kecanggihan teknologi yang akan diciptakan manusia. Kecanggihan teknologi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kelangsungan moral. Melunturnya norma dan nilai sopan santun yang ada di masyarakat akibat pengaruh teknologi membuat generasi muda tidak lagi mengindahkan moral dan sopan santun yang ada. Pada dasarnya kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan bagi para pengguna sebagai cara untuk mempermudah aktivitas manusia. Namun tentu saja setiap hal dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak dari adanya kemajuan teknologi ini dapat dirasakan oleh semua kalangan, tidak hanya bagi orang-orang yang ahli teknologi saja, melainkan bagi kalangan remaja, orang yang awalnya tidak mengerti teknologi, bahkan anak-anak yang masih dibawah umur juga dapat merasakan dampak dari kecanggihan teknologi ini. Maka dari itu dirasa perlu adanya suatu kajian mengenai topik tersebut, karena dianggap suatu hal yang penting bagi kemajuan bersama.

Kata Kunci : Moral, Karakter, Kemajuan, Teknologi, Indonesia



PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini teknologi sudah mengalami revolusi yang lebih canggih lagi. Hal tersebut sesuai dengan (Ngafifi, 2014) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi sebanding dengan kemajuan dari pemikiran dan ilmu pengetahuan dari manusia. Semakin berilmu manusia, semakin banyak pula inovasi yang dapat diciptakan oleh manusia itu sendiri. Secara umum, menurut Adib pada tahun 2011 dalam (Ngafifi, 2014) teknologi ini dapat diartikan sebagai bentuk perkembangan kebudayaan yang telah diciptakan oleh manusia secara pesat. Setiap teknologi yang diciptakan manusia dapat mendatangkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari berkembangnya teknologi ini tidak lain dapat memudahkan segala aktivitas manusia. Sedangkan dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi ini dapat mendatangkan keterasingan baru, seperti lunturnya nilai kebersamaan, solidaritas dan bahkan nilai moral anak bangsa.

Hembusan angin dari kemajuan teknologi sebagai dampak masifnya globalisasi sudah tidak bisa terelakan lagi. Setiap bangsa seakan berlomba-lomba untuk terus berprogresif dalam hal kemajuan di setiap sendi kehidupan. Hal tersebut sudah menerpa pada semua aspek masyarakat dunia, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menganut budaya ketimuran yang multikultural dan berbudaya. Budaya bangsa Indonesia ini bercirikan dengan adanya kearifan yang mengandung unsur keindahan, kesopanan, ketenangan, ketentraman, keharmonisan, persatuan, dan kental akan nilai moral. Dengan begitu, meskipun memiliki berbagai perbedaan dalam menjalani semua aspek kehidupan, perbedaan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi bangsa Indonesia.

Namun pada kenyataan empiris yang ada, seiring berjalannya waktu kemajuan teknologi ini menjadi semakin ganas dalam mengiris nilai moral kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki ciri khas budaya ketimuran. Yang menjadi korban bukan hanya perwujudan budayanya yang semakin memudar, tetapi juga moral dan pemikiran dari masyarakatnya sendiri terutama generasi penerus yang terdoktrin oleh berbagai macam hal negatif dari kemajuan teknologi ini. Sebagai salah satu contohnya adalah banyak sekali anak generasi muda Indonesia yang menyalahgunakan teknologi berbentuk media sosial dengan melihat konten-konten yang tidak sesuai bahkan menirunya (Nurohmah & Dewi, 2020).

Semakin hari semakin banyak terdengar kasus anomali sosial yang mencuat di media sosial. Banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda terkhusus pelajar yang melakukan kekerasan fisik atau pun kekerasan non fisik. Hal tersebut disinyalir karena dampak kemajuan teknologi, gagalnya pendidikan Indonesia dan juga tidak pandainya generasi muda dalam mempertahankan nilai moral dalam semua aspek kehidupannya dan lebih memilih mencontoh apa yang dilihatnya dari media sosial tanpa adanya filtrasi terlebih dahulu (Febriyanti & Dewi, 2021). Tidak bijaksana dan lebih memilih mementingkan rasa senang merupakan beberapa faktor yang menyebabkan lunturnya nilai moral pada karakter anak bangsa setiap zamannya. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengetahui informasi lebih mengenai lunturnya nilai moral anak bangsa sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana dalam penyusunannya menggunakan pendekatan studi literatur dengan membaca dan meneliti beberapa kajian literatur berupa jurnal-jurnal yang membahas mengenai lunturnya nilai moral anak bangsa sebagai dampak kemajuan teknologi. Peneliti tidak secara langsung terjun ke lapangan dalam rangka meneliti anomali sosial yang terjadi pada masyarakat sosial khususnya generasi muda zaman

sekarang, melainkan meneliti kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja atau anak-anak yang masih di bawah umur dalam hal kekerasan fisik atau pun kekerasan non fisik yang telah dilakukannya.

Penelitian ini berfokus pada nilai moral yang dilanggar dari kasus yang akan diangkat. Seperti kekerasan fisik dan kekerasan non fisik berupa penyiksaan dan *bullying*, dimana kasus tersebut peneliti dapatkan melalui media sosial yang kemudian akan peneliti uraikan kembali menggunakan metode deskriptif sejalan dengan judul artikel yang dibuat. Peneliti berharap artikel yang dibuat dapat membantu dalam proses kemajuan pembuatan artikel serupa di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai Moral dan Nilai Karakter

Menurut Maria J, ia mengemukakan bahwa nilai moral memiliki arti sebagai suatu hal yang berkaitan erat dengan kecakapan dalam menentukan nilai benar atau pun nilai salah, kecakapan dalam menentukan baik atau buruknya perilaku individu yang sudah melekat pada diri setiap individu dalam masyarakat. Menurut (Nurohmah & Dewi, 2020) nilai moral memiliki arti sebagai suatu hal vital dalam diri individu yang dimana harus dimiliki individu tersebut agar terhindar dari tingkah laku yang amoral. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral adalah suatu hal penting atau vital yang harus dimiliki setiap individu dalam menentukan nilai yang benar dan nilai yang salah guna mencegah perbuatan salah dan sikap amoral yang mungkin terjadi dalam masyarakat.

Selain itu nilai karakter menurut Michael Novak dalam (Anatasya & Dewi, 2021) karakter adalah 'campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah'. Selain itu menurut Agus Wibowo, ia memaparkan pengertian dari nilai karakter yaitu cara berpikir dalam bertindak, bersikap dan berperilaku yang dimana hal tersebut dapat menjadi ciri khas setiap individu dalam bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah suatu sifat-sifat kejiwaan yang meliputi cara berpikir dan cara bertindak dimana hal tersebut dijadikan ciri khas sebagai tabiat dan watak yang dimiliki setiap individu. Dimana ciri khas tersebut dikemukakan oleh Lickona dalam (Anatasya & Dewi, 2021) dapat meliputi:

1. Pengetahuan Moral adalah hal yang sangat esensial dalam suatu pembentukan karakter. Dimana hal yang perlu diajarkan guna meraih suatu karakter yang diinginkan meliputi kesadaran mental, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi.
2. Perasaan Sosial adalah suatu sifat emosional karakter yang perlu dimiliki oleh individu yang dimana hal tersebut merupakan perasaan atau emosi yang harus bisa dirasakan oleh manusia sebagai individu yang berkarakter.
3. Tindakan Moral adalah output yang dibangun dari kedua ciri karakter meliputi pengetahuan moral dan perasaan sosial. Apabila individu memiliki pengetahuan dan perasaan sosial yang baik maka dalam segala tindakan yang dilakukan individu tersebut mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Tindakan moral ini memiliki beberapa aspek, diantaranya adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Pendidikan Karakter

Menurut (Marhayani, 2017) pendidikan karakter adalah suatu media yang dapat menyalurkan pembedahan suatu karakter individu disebut pendidikan, dimana pendidikan ini dilakukan secara formal melalui kegiatan sekolah. Dengan adanya

sekolah ini, tujuan yang perlu dicapai adalah suatu pendidikan karakter yang dapat meningkatkan kualitas anak bangsa untuk memiliki budi pekerti yang luhur dan penuh rasa tanggung jawab. Kemudian menurut (Dewi et al., 2021) pendidikan karakter merupakan proses mendidik individu supaya tertanam nilai-nilai budi pekerti yang luhur atau pun nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter ini dapat memberikan beberapa fungsi menurut (Karim, 2010) sebagai berikut:

1. Sebagai alat pengembangan potensi siswa untuk bertingkah laku;
2. Sebagai alat perbaikan yang dapat memperkuat pendidikan nasional untuk bisa bertanggung jawab terlebih dalam mengembangkan potensi;
3. Sebagai alat penyaring yang dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Kemudian pendidikan karakter ini bertujuan agar dapat memperbaiki dan mengubah serta membangun nilai-nilai baik kepada individu yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan pihak penyelenggara pendidikan sebagai kunci utama dalam menanamkan karakter dan akhlak kepada peserta didik. Menurut Karim, 2010 dalam (Humaeroh & Dewi, 2021) pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi nurani;
2. Mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang baik;
3. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan;
5. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur dan penuh kreativitas.

Kemudian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter oleh lembaga pendidikan yang dilakukan kepada peserta didik memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mulyasa, 2006 dalam (Pertiwi et al., 2021) tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan karakter ini adalah mengembangkan kualitas, proses dan hasil pendidikan yang kemudian terbentuknya sikap dan budi pekerti peserta didik sejalan dengan kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan.

Dari beberapa pemaparan di atas mengenai pendidikan karakter, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas individu sebagai peserta didik supaya memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur. Dimana hasil dari pendidikan karakter yang baik ini dapat menjadi investasi sumber daya manusia bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Namun jika berpandangan secara luas lagi, pendidikan karakter tidak harus hanya dilakukan dalam dunia pendidikan saja, tetapi dapat dilakukan oleh semua elemen masyarakat yang bisa turut bertanggung jawab atas terlaksananya sebuah pendidikan karakter tersebut (Fitri & Dewi, 2021). Karena jika dilihat dari jenis pendidikan, pendidikan karakter masih bisa dilakukan pada pendidikan formal, informal dan nonformal (Dewi, 2017).

Selain itu, pendidikan karakter ini juga harus melibatkan beberapa aspek penting yang dimiliki manusia seperti *kognitive* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), dan *action* (tindakan) yang dapat menghasilkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (Pertiwi & Dewi, 2022).

Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Menurut (Asyari & Dewi, 2021) globalisasi pada hakikatnya adalah sebuah pengajuan ide yang diusung oleh suatu bangsa kemudian diikuti oleh bangsa-bangsa yang lain. Hal ini ditandai dengan semakin majunya dunia teknologi. Kemajuan teknologi ini pada dasarnya dapat memberikan dampak positif dengan mulai mahirnya masyarakat dunia dengan yang namanya literasi digital. Menurut Safitri, 2020 dalam (Dewi et al., 2021)

literasi digital adalah kepiawaian individu dalam memahami konten-konten digital. Dapat dipahami bahwa jika individu memiliki literasi digital dan dimanfaatkannya dengan baik untuk kemaslahatan, maka hal tersebut bisa menjadi manfaat positif dari kemajuan teknologi.

Namun selain memberikan dampak positif, kemajuan teknologi juga dapat memberikan dampak negatif. Jika ditelaah kembali, kemajuan teknologi ini ditandai dengan penyebaran informasi yang sangat massif hanya dalam hitungan detik saja. Dari hal ini saja tentunya dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah terjadinya degradasi moral anak bangsa akibat dari massifnya penyebaran informasi yang tidak dapat dibendung dan tidak dapat difiltrasi. Degradasi moral anak bangsa ini ditandai dengan menurunnya tatakrama, sopan santun dan sikap toleransi anak bangsa terutama pelajar. Menurunnya tatakrama dan sopan santun dinilai sudah menjamur di kalangan pelajar masa kini, hal itu disinyalir karena kebebasan dalam mengakses internet serta faktor pergaulan yang dapat mempengaruhi tatakrama dan sopan santun. Menurut Rosita, 2015 dalam (Putri et al., 2021) memaparkan bahwa pergaulan anak dapat mempengaruhi sikap sopan santun anak bila pergaulannya dengan lingkungannya tersebut tidak dikontrol oleh orang tuanya. Dengan kata lain, anak dapat membawa dan menggunakan sikap tidak sopan santun dari pergaulannya itu dalam berbagai kegiatannya sehari-hari.

Kemudian dengan kemajuan teknologi informasi ini juga, sikap toleransi yang dimiliki anak akan mulai luntur. Menurut (Abdulatif & Dewi, 2021) toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya oleh bentuk ekspresi setiap manusia. Dengan adanya kemajuan teknologi ini, anak akan cenderung mulai tidak memberikan penghormatan dan penghargaan yang meliputi segala macam keberagaman yang ada di sekitarnya, dalam hal ini bisa berlaku kepada warga sekolah yang merupakan teman sejawat anak tersebut. Sikap tidak toleransi ini bila terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan tindak kekerasan, baik kekerasan fisik atau pun kekerasan non fisik.

Kasus Kekerasan Pembullying dan Perkelahian Antar Pelajar SMP di Cilacap

Dilansir dari berita Detik Jogja, video perkelahian ramai beredar di media sosial. Kekerasan berupa pembullying dan perkelahian antar pelajar sudah terjadi lagi di Kecamatan Cimanggu Cilacap. Kejadian ini terjadi pada hari Senin, 29 September 2023 lalu. Dimana perkelahian ini terjadi akibat saling tantang antara siswa kelas 7 dan salah seorang siswa kelas 8. Tindakan saling tantang ini akhirnya menimbulkan perkelahian antar pelajar tersebut. Perkelahian dapat dihentikan ketika teman lain yang berada di lokasi perkelahian melerai keduanya. Kejadian ini sudah diamankan oleh Polresta Cilacap dan ditindak sesuai dengan hukum acara peradilan anak Cilacap.



Sumber Twitter
@stroberikook

Sikap yang ditunjukkan oleh kedua pelajar SMP tersebut pada dasarnya muncul akibat sikap tidak toleran yang dilakukan keduanya. Sikap saling tantang dan saling membully membuktikan bahwa kesopanan dan tatakrama yang dimiliki kedua pelajar tersebut dinilai tidak baik dan dapat merugikan pihak yang ada di sekitar. Dari paparan kasus di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang berupa kemajuan informasi dalam media sosial yang tidak dapat difiltrasi, maka karakter anak bangsa semakin tidak terkendali, baik dari segi tatakrama, kesopanan dan sikap toleransi mulai memudar. Berbagai kekerasan dan anomali sosial sering sekali terdengar, bahkan di Indonesia sendiri sampai dianggap suatu hal lumrah.

Di Indonesia sendiri, menurut penelitian Rahma Nuraini dalam (Sulisrudatin, 2015) dapat ditentukan beberapa karakteristik pelaku kekerasan berupa bullying yaitu:

1. Suka mendominasi orang lain;
2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan;
3. Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain;
4. Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan sendiri;
5. Cenderung melukai orang-orang di sekitar mereka;
6. Memanfaatkan rekan yang lemah untuk dimangsa;
7. Menggunakan kesalahan yang keliru untuk menyerang lawan atau targetnya;
8. Tidak mau bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya;
9. Tidak memiliki pandangan pada masa depan;
10. Haus terhadap adanya perhatian.

Tindakan kekerasan berupa pertengkaran dan pembullying tersebut sudah pasti sangat memberikan dampak terhadap korban. Kejadian yang dialami korban akan terus teringat sepanjang hidupnya. Menurut (Siahaya et al., 2021) korban penindasan atau bullying pasti akan merasakan dampak buruk yang dialami oleh korban, yaitu:

1. Gangguan mental seperti mudah sensitif, mudah marah, mengalami depresi, selalu rendah diri, sering merasa cemas, mengalami gangguan kualitas tidur, dan bahkan memiliki rasa ingin menyakiti diri sendiri hingga ingin bunuh diri;
2. Mengonsumsi obat-obatan terlarang;
3. Tidak memiliki semangat saat hendak berangkat sekolah;
4. Mengalami penurunan prestasi belajar;
5. Selalu menarik diri dari lingkungan sosial yang berakibat pada kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain;
6. Lebih parahnya melakukan tindakan balas dendam dan menjadi seorang pembully.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semakin berjalannya zaman, maka akan semakin canggih pula teknologi yang ada dan yang akan dibuat. Teknologi yang awalnya hanya untuk bertukar kabar saja semakin hari berkembang menjadi alat untuk memudahkan segala urusan manusia. Namun, selain memudahkan semua urusan manusia, kemajuan teknologi ini nyatanya dapat membawa hembusan angin perubahan terhadap sesuatu hal yang buruk. Salah satu perubahannya adalah menurunnya nilai atau *value* dari karakter anak bangsa yang setiap harinya mengalami degradasi ke arah yang lebih buruk. Mulai menurunnya sikap sopan santun, tatakrama dan toleransi anak bangsa zaman sekarang adalah produk hasil dari kemajuan teknologi tersebut.

Salah satu saran dalam upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya degradasi moral anak bangsa dapat dilakukan dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal melewati pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada lingkup pendidikan formal dapat dilaksanakan di dalam sekolah, sedangkan pendidikan karakter pada lingkup pendidikan informal dan nonformal dapat dilaksanakan di dalam keluarga. Tujuan diadakannya pendidikan karakter ini berguna untuk mempertahankan esensial karakter anak bangsa Indonesia yang lambat laun mulai terkikis oleh arus globalisasi berupa kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era kemajuan teknologi ini harus dan dapat dijadikan tameng guna menahan lunturnya nilai moral dan karakter anak bangsa masa sekarang dan masa yang akan datang agar dapat meminimalisir terjadinya berbagai kasus kekerasan dan kasus anomali sosial lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis sangat berterimakasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan semua pihak yang membantu serta mendukung kelancaran dari penulisan karya tulis ini. Karena sudah pasti keberhasilan penulisan karya tulis ini tidak akan terwujud apabila tidak adanya bantuan dan dukungan yang diberikan. Penulis harap, karya tulis ini dapat menjadi sebuah sarana penunjang keberhasilan bagi penulis khususnya, agar selalu bersemangat dan tidak pantang menyerah dalam menghasilkan karya-karya tulis lainnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Dewi, D. A. (2017). Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.267>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v3i3.724>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 03(03), 216–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Karim, N. (2010). Pendidikan Karakter. *Ejournal IAIN Kendari: Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69–89. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/str.v16i1.120>
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67–75. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nurohmah, A. N. , & Dewi, D. A. (2020). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–127. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1305>

- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(6), 188–193. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i12.275>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Siahaya, S. K. V., Muaja, H. S., & Ngantung, C. M. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Perilaku Penindasan atau Bullying di Sekolah. *Lex Crimen: Jurnal Elektronik Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Unsrat*, 10(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/33137>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>